



***ADVERSITY QUOTIENT MAHASISWA PEMROGRAM SKRIPSI
(ADVERSITY QUOTIENT OF STUDENT PROGRAMMING THESIS)***

Suhartono*

*Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Bahasa dan Sains Universitas
Wijaya Kusuma Surabaya, email: hhartono85@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan *adversity quotient* mahasiswa pemrogram skripsi. Adversity Quotient merupakan intelegensi khusus yang berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi. Kesulitan mahasiswa yang berhubungan dengan kuliah dapat berupa menyelesaikan tugas yang diberikan dosen, mengerjakan ujian, termasuk menyelesaikan skripsi. Skripsi adalah termasuk salah satu mata kuliah wajib, sehingga setiap mahasiswa harus memprogram dan menyelesaikannya. Sehingga dibutuhkan keuletan untuk dapat menyelesaikan skripsi. Ketahanan ini diperlukan mahasiswa untuk menghadapi kesulitan dan tantangan dalam pelaksanaan penulisan skripsi. Mahasiswa diberi anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa berupa tingkat ketahanan yang berbeda. Tingkat ketahanan dalam menghadapi kesulitan dapat diukur dengan *Adversity Response Profile* (ARP). Skor AQ dapat digunakan sebagai acuan bagaimana seorang mahasiswa merespon kesulitan yang dihadapi. Mahasiswa dapat dikelompokkan ke dalam kategori quitter, camper, dan climber. Berdasarkan hasil ARP diperoleh bahwa sebagian besar mahasiswa menempati kategori peralihan camper.

Kata Kunci: *adversity quotient, skripsi*

Abstract

The research aimed to describe adversity quotient of student programing thesis Adversity Quotient is a special inteligency that is related to student's ability in order to face problem. The problem could be an assigment that is given by lecturer, an examination, and also a thesis. Thesis is one of main subject that has to be programmed by the student. In order to finish the thesis, the student need to be endure. Each student has been given by God with different endurance. The level of endurance in facing the problem can be measured using Adversity Response Profile (ARP). AQ's score can be used as a reference in how student respons the problem. Based on this AQ's score, the student can be classified into three groups i.e. quitter, camper, and climber. The result of ARP shows that the majority of students are in the transition to camper.

Keyword: *adversity quotient, thesis.*

Sitasi: Suhartono 2017. *Adversity Quotient Mahasiswa Pemrogram Skripsi (Adversity Quotient of Student Programming Thesis). Matematika dan Pembelajaran, 5(2), 209-220.*

A. PENDAHULUAN

Manusia diberi oleh Tuhan Yang Maha Kuasa anugerah berupa ketahanan dalam menghadapi kesulitan. Manusia memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan. Tetapi setiap manusia memiliki tingkat ketahanan dalam menghadapi kesulitan yang berbeda. Ada manusia yang memiliki tingkat ketahanan yang tinggi, adapula manusia yang memiliki tingkat ketahanan yang rendah. Manusia yang memiliki ketahanan tinggi tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan. Sebaliknya, manusia yang memiliki ketahanan rendah akan mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan.

Stoltz¹ mengelompokkan manusia berdasarkan *AQ* ke dalam tiga kategori, yaitu: *quitter* (*AQ* rendah), *camper* (*AQ* sedang), dan *climber* (*AQ* tinggi). Seorang *quitter* berusaha menjauh dari permasalahan. Seorang *camper* adalah mereka yang merasa puas dengan kondisi atau keadaan yang telah dicapainya, mereka tidak mau mengambil resiko yang lebih besar. Seorang *climber* menyambut baik tantangan, mereka bersemangat untuk menyelesaikan tantangan. Seorang *climber* sadar bahwa mereka dalam kesulitan dan berusaha untuk mengatasi kesulitan.

Mahasiswa memiliki tingkat ketahanan dalam menghadapi kesulitan yang berbeda. Ada mahasiswa yang merespon kesulitan dengan keputusasaan, ada pula yang menyambut kesulitan berupa semangat untuk menyelesaikan. Buktinya, saat seorang dosen memberikan tugas dalam pembelajaran ada mahasiswa yang meresponnya dengan baik dengan mengerjakan tepat pada waktunya. Ada mahasiswa mengeluh dan memilih tidak mengerjakan atau mengerjakan tidak tepat waktu karena menjumpai kesulitan.

Tingkat ketahanan yang tinggi dalam menghadapi kesulitan sangat dibutuhkan oleh mahasiswa, terutama mahasiswa semester akhir. Mahasiswa semester akhir memiliki tugas tambahan, yaitu menyelesaikan skripsi. Tentu sudah menjadi program di setiap kampus, yaitu mahasiswa harus memprogram skripsi

¹ Stoltz, G. 2000. *Turning Obstacles Into Opportunities*. United States: John Wiley & Sons, Inc. h.8

atau tugas akhir. Berdasarkan Kompas.com² Dirjen Dikti Kemdikbud per 27 Januari 2012, melalui surat edaran menjelaskan seluruh mahasiswa (S-1, S-2, S-3) diwajibkan membuat dan memublikasikan tulisan karya ilmiahnya sebagai salah satu penentu kelulusan. Menurut Yulianto³ menjelaskan bahwa skripsi adalah karangan ilmiah yang wajib ditulis oleh mahasiswa sebagai persyaratan akhir pendidikan akademisnya. Dengan demikian setiap mahasiswa wajib hukumnya menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studinya.

Skripsi sebagai tugas akhir mahasiswa yang wajib diselesaikan oleh mahasiswa tentu tidak selalu dapat dikerjakan dengan lancar. Kesulitan dapat ditemui oleh mahasiswa misalnya, menentukan judul, mencari referensi, menulis, penelitian dan lain-lain.

Stoltz⁴ menjelaskan *Adversity Quotient* adalah *the capacity of the person to deal with the adversities of his life*. Terjemahan dari pendapat tersebut adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi tantangan kesengsaraan dalam hidupnya. AQ merupakan intelegensi khusus yang berkaitan dengan kemampuan seseorang menghadapi problematika kehidupan. Sehingga dapat dianalogikan bahwa AQ merupakan intelegensi khusus yang berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi. Baik itu kesulitan dalam belajar maupun kesulitan dalam menghadapi tugas perkuliahan.

Stoltz⁵ berpendapat bahwa ada tiga bentuk yang dapat dijabarkan dari *Adversity Quotient* sebagai suatu pengukuran dari kecerdasan adversity. Yang pertama adalah kerangka kerja konseptual dalam melakukan perumusan untuk memahami dan meningkatkan kesuksesan. Yang kedua suatu ukuran untuk mengetahui pola-pola respon individu terhadap kesulitan dan tantangan. Yang

² Kompas. 2012. Ini Alasan Mahasiswa Wajib Publikasi Makalah.

<http://edukasi.kompas.com/read/2012/02/03/15160740/Ini.Alasan.Mahasiswa.Wajib.Publikasi.Makalah>.

³ Broto, Henricus Dimas Frandi Cahyo. 2016. *Stress Mahasiswa Penulis Skripsi*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta https://repository.usd.ac.id/6189/2/091114024_full.pdf diakses tanggal 28 Maret 2017. h. 17

⁴ Suhartono. 2016. *Adversity Quotient Sebagai Acuan Guru dalam Memberikan Soal Pemecahan Masalah Matematika*. *Jurnal Nasional*. Inovasi: FBS Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

⁵ Suhartono. *ibid*

ketiga serangkaian kecakapan-kecakapan yang dapat diperbaiki untuk menuju pada respon yang lebih baik dalam menghadapi kesulitan.

Berikut adalah ilustrasi untuk memudahkan memahami *AQ*. Ada dua orang mahasiswa, yang mereka berdua memiliki tugas yang sama yaitu menyelesaikan skripsi. Kedua mahasiswa memberikan respon yang berbeda terhadap tugas skripsinya. Mahasiswa pertama tidak sanggup menyelesaikan tugas skripsinya dengan baik dan akhirnya menyerah, dia menganggap skripsi adalah tugas yang tidak mungkin dikerjakan olehnya karena menyadari keterbatasan yang dimiliki. Mahasiswa tersebut menganggap kesulitan dalam menyelesaikan skripsi tidak dapat diatasi dengan baik. Sedangkan mahasiswa kedua menyadari kekurangannya, ia merasa ada kesulitan, tetapi ia tetap berusaha untuk menyelesaikan. Mahasiswa yang kedua mempunyai prinsip setelah ada kesulitan pasti ada kemudahan atau mempunyai prinsip setelah kegagalan pasti ada keberhasilan. Dengan demikian mahasiswa kedua tetap untuk berusaha mengatasi kesulitan.

Dari ilustrasi tersebut, muncul pertanyaan mengapa mahasiswa pertama mengambil keputusan untuk berhenti menyelesaikan tugas skripsinya, sementara mahasiswa kedua meskipun menjumpai kesulitan tetapi tetap menyelesaikan skripsinya. Maka berdasarkan teori *Adversity Quotient*, mahasiswa pertama memiliki *AQ* rendah, sedangkan mahasiswa kedua memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi.

Stoltz⁶ mengumpamakan hidup ini sebagai sebuah pendakian puncak gunung. Seorang pendaki harus melewati kaki gunung untuk dapat mencapai puncak gunung. Saat masih berada di kaki gunung, jalanan landai masih mungkin bisa ditempuh oleh kendaraan. Kemudian melewati bukit yang awalnya landai, hanya dengan berjalan ia dapat menjangkaunya. Kemudian semakin mendekati puncak ia akan mendapatkan bukit yang semakin terjal, yang barangkali ia harus memanjat tebing untuk menjangkaunya hingga

⁶ Stoltz, G. 2000. *Turning Obstacles Into Opportunities*. United States: John Wiley & Sons, Inc. h.

akhirnya mencapai puncak. Merekalah yang dikatakan sukses jika mereka sampai pada puncak tertinggi.

Pengertian pendakian dalam kehidupan sehari-hari dapat berupa usaha dalam meraih cita-cita. Bagi mahasiswa, pendakian dapat diartikan sebagai langkah dalam menyelesaikan tugas yang berat. Dibutuhkan semangat dan ketahanan tinggi untuk dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Bagi mahasiswa tugas yang berat dapat berupa tugas dalam menyelesaikan skripsi, sehingga ia mencapai puncak berupa lulus menjadi seorang sarjana.

Stoltz⁷ mengelompokkan orang ke dalam tiga kategori *AQ*, yaitu: *quitter* (*AQ* rendah), *camper* (*AQ* sedang), dan *climber* (*AQ* tinggi). Orang yang termasuk kategori *quitter* memiliki *AQ* 59 ke bawah. Seseorang *camper* memiliki *AQ* sebesar 95 sampai dengan 134, dan seorang *climber* memiliki *AQ* 166 sampai dengan 200.

Stoltz⁸ menggunakan istilah *quitter*, *camper*, dan *climber* berdasarkan pada sebuah kisah para pendaki gunung. Seorang pendaki ada yang menyerah atau menghentikan pendakian, ada yang merasa cukup puas sampai pada ketinggian tertentu dengan mendirikan kemah, dan ada pula yang benar-benar berkeinginan menaklukkan puncak gunung tersebut. *Quitter* adalah istilah untuk orang yang berhenti di tengah jalan sebelum ia selesai mencapai puncak pegunungan. *Camper* adalah istilah untuk orang yang merasa puas berada pada posisi atau ketinggian tertentu. Sedangkan *climber* atau pendaki adalah orang senantiasa mendaki hingga mencapai puncak kesuksesan, yaitu sampai pada puncak.

Stoltz⁹ *Quitter* merupakan orang yang berhenti. Artinya orang yang tidak melanjutkan pendakian sebelum pendakian selesai. Mahasiswa yang terkategori *quitter* mudah putus asa dan keluar dari masalah. Mereka menganggap bahwa kesulitan tidak akan dapat diatasi dengan baik, sehingga ia memilih berhenti dengan tidak mengatasi kesulitan tersebut.

⁷ Stoltz. Ibid. h. 138

⁸ Stoltz. Ibid. h. 18

⁹ Stoltz. Ibid. h. 18

Stoltz¹⁰ menyatakan bahwa *Camper* adalah orang yang yang berada posisi tertentu. Dalam kehidupan nyata, *camper* adalah orang yang puas dengan posisi yang sudah diperoleh. Mahasiswa terkategori *camper* cepat merasa puas dengan hasil usaha yang dicapai. Meskipun tidak mendapatkan hasil usaha yang maksimal ia sudah merasa puas.

Stoltz¹¹ menyatakan bahwa, *Climber* jika diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia adalah pendaki. *Climber* berarti orang yang senantiasa mempunyai tekak untuk sampai puncak tertinggi. Jika diterjemahkan ke dalam kehidupan nyata, seorang *climber* akan selalu berusaha menghadapi rintangan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seorang *climber* akan senantiasa bertahan dalam kesulitan dan menghadapi kesulitan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Mahasiswa terkategori *climber* berusaha untuk mencapai puncak usaha mereka. Ia akan senantiasa mempunyai tekak yang kuat mendapatkan hasil maksimal, hasil tugas maksimal, lulus dengan nilai maksimal.

Angket *Adversity Response Profile* (ARP) digunakan untuk mengelompokkan orang ke dalam tiga kategori, yaitu *quitter*, *camper*, dan *climber*. Stoltz¹² menyatakan bahwa ARP sudah digunakan oleh lebih dari 7.500 orang dari seluruh dunia dengan berbagai macam karier, usia, ras, dan budaya. Hasilnya mengungkapkan bahwa ARP merupakan instrumen yang valid untuk mengukur respon orang terhadap kesulitan. ARP juga telah digunakan pada penelitian-penelitian di berbagai perusahaan dan sekolah.

Ada empat dimensi atau aspek dalam *adversity quotient*¹³, yang biasa disebut CO₂RE

1. *Control* (Kontrol)
2. *Origin and Ownership* Aasal- usul dan Pengakuan)
3. *Reach* (Jangkauan)
4. *Endurance* (Daya tahan)

¹⁰ Stoltz. Ibid. h. 19

¹¹ Stoltz. Ibid. h. 19

¹² Stoltz. Ibid. h. 120

¹³ Stoltz. Ibid. h. 14

Stoltz¹⁴ menjelaskan *Control* merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan peristiwa sulit. Seseorang yang ber *AQ* tinggi memiliki kontrol yang lebih baik dan pengaruh dalam situasi buruk daripada seorang yang ber *AQ* rendah. Seseorang yang memiliki *AQ* tinggi memiliki kemampuan menciptakan situasi. Karena situasi mampu ia ciptakan sehingga situasi dibawah pengaruhnya. Sehingga ia mampu mengontrol situasi tersebut. Sedangkan bagi seseorang yang memiliki kemampuan *control* rendah tidak dapat menciptakan situasi, sehingga tidak dapat mempengaruhi situasi dan tidak mampu mengontrol situasi tersebut.

Stoltz¹⁵ menjelaskan bahwa, *Origin and Ownership* merupakan kemampuan individu untuk mengakui asal usul timbulnya kesulitan, serta kemampuan untuk merespon setelah mengetahui adanya akibat-akibat yang dihadapinya. Aspek ini berhubungan dengan rasa tanggung jawab seseorang. Seseorang yang memiliki *AQ* tinggi merasa memiliki tanggung jawab penuh terhadap peristiwa yang dihadapi. Karena merasa bahwa situasi atau peristiwa adalah tanggung jawabnya, maka ia senantiasa menyelesaikan akibat yang ditimbulkan oleh situasi tersebut. Sedangkan yang memiliki *AQ* rendah memiliki akuntabilitas yang rendah sering tidak sanggup dalam menghadapi masalah.

Stoltz¹⁶ menjelaskan bahwa, *Reach* (jangkauan) merupakan kemampuan individu untuk memperkecil akibat dari kesulitan, agar kesulitan yang dihadapi tidak mempengaruhi sisi lain dari kehidupannya. Membatasi jangkauan kesulitan sangat penting untuk pemecahan masalah yang efisien dan efektif. Mereka yang *AQ*-nya tinggi menjaga bahwa kesulitan yang dihadapi hanya masalah spesifik dan bukan merupakan kesulitan bagi masalah yang lain. Sebaliknya mereka yang *AQ*-nya rendah memandang kesulitan dapat menjangkau semua aspek kehidupannya. Ia akan merasa bahwa satu kesulitan dalam satu aspek saja akan merembet ke aspek lainnya.

Stoltz¹⁷ menjelaskan bahwa, *Endurance* (daya tahan) merupakan kemampuan individu untuk bertahan dalam kesulitan yang dihadapinya. Kemampuan bertahan

¹⁴ Stoltz. Ibid. h. 141

¹⁵ Stoltz. Ibid. h. 147

¹⁶ Stoltz. Ibid. h. 158

¹⁷ Stoltz. Ibid. h. 162

memberikan gambaran terhadap seberapa lama ia mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan, yang akhirnya mendapatkan solusi dalam memecahkan masalah. Seorang yang memiliki *endurance* yang tinggi akan bertahan dalam kesulitan dan terus berusaha untuk mendapatkan solusi dari kesulitan tersebut. Sebaliknya seseorang yang memiliki *endurance* yang rendah akan menyerah dalam menghadapi kesulitan.

Adversity Response Profile (ARP) memuat 30 cerita peristiwa. Setiap peristiwa disertai dua pernyataan yang menggunakan skala bipolar lima poin. Pernyataan-pernyataan tersebut terdiri dari 20 pernyataan yang bersifat negatif dan 10 pernyataan yang bersifat positif. Sehingga skor minimum jika semua pernyataan direspon adalah $1 \times 2 \times 20 = 40$, sedangkan skor maksimum $5 \times 2 \times 20 = 200$

Menurut Stoltz¹⁸ pernyataan negatif inilah yang diperhatikan skornya, karena kita lebih memperhatikan respon-respon terhadap kesulitan. ARP mengukur seluruh komponen *AQ*, yaitu *Control* (C), *Original* dan *Ownership* (O2), *Reach* (R) dan *Endurance* (E). Rentangan skor *AQ* adalah 40 s.d. 200, sedangkan rentang skor masing-masing komponen adalah 10 s.d. 50.

Tabel 1 Kategori AQ

Skor	Kategori
≤ 59	<i>quitter</i>
60 - 94	peralihan <i>quitter</i> ke <i>camper</i>
95 - 134	<i>camper</i>
135 - 165	peralihan <i>camper</i> ke <i>climber</i>
≥ 166	<i>climber</i>

Skripsi adalah salah satu mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa S1. Sehingga setiap mahasiswa wajib menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi. Menurut KBBI, skripsi adalah karya ilmiah yang wajib ditulis oleh mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan akhir akademisnya. Menurut Salam¹⁹ skripsi merupakan bagian dari karya ilmiah yang disusun oleh mahasiswa S1 ketika

¹⁸ Stoltz. Ibid. h. 121

¹⁹ Salam. 2012. *Teknik Menyusun Skripsi yang Bebas Plagiat Bimtek Penulisan Karya Ilmiah*.

[https://www.google.co.id/?gws_rd=ssl#](https://www.google.co.id/?gws_rd=ssl#q=menulis+bebas+plagiat&*)

q=menulis+bebas+plagiat&* . diakses tanggal 30 Maret 2017. h. 2

akan mengakhiri studinya. Sebagai karya ilmiah, skripsi merupakan suatu tulisan yang membahas suatu permasalahan yang berdasarkan penyelidikan, pengamatan, dan pengumpulan data yang diperoleh melalui suatu penelitian.

Bisri²⁰ dalam kegiatan penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa dituntut untuk mengerahkan kemahiran berpikir, bersikap, dan bertindak dalam usaha menggali dan mengembangkan pengetahuan ilmiah yang baru, untuk disumbangkan dalam bidang keahliannya. Dari pandangan tersebut, maka kreativitas seorang mahasiswa sangat dituntut, baik dalam hal pengambilan data maupun ketika melakukan penguraian/pembahasan tulisan. Berpikir, bersikap, dan bertindak yang diharapkan adalah yang ilmiah dan jujur. Kejujuran ilmiah merupakan ciri utama bahwa karya yang dihasilkan bukan plagiat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan variabel-variabel penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester VIII program studi PGSD Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Angket *Adversity Response Profile* (ARP) yang diadaptasi dari Stoltz²¹. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah angket. Menurut Sugiyono²² angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dari hasil pengukuran AQ pada responden. Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif untuk memberi gambaran global mengenai tingkat AQ Mahasiswa Penulis Skripsi.

²⁰ Salam. Ibid. h. 3

²¹ Stoltz, G. 2000. *Turning Obstacles Into Opportunities*. United States: John Wiley & Sons, Inc.

²² Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. h. 142

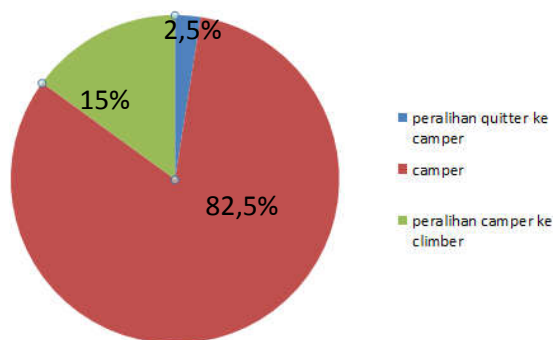
C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah data hasil penelitian.

Tabel 2. Hasil perolehan skor ARP

Skor	Kategori	Frekuensi
≤ 59	<i>quitter</i>	-
60 - 94	peralihan <i>quitter</i> ke <i>camper</i>	1
95 - 134	<i>camper</i>	33
135 - 165	peralihan <i>camper</i> ke <i>climber</i>	6
≥ 166	<i>climber</i>	-
Jumlah		40

Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh bahwa tidak terdapat mahasiswa yang terkategori *quitter* dan *climber*. Tetapi diperoleh bahwa terdapat 1 mahasiswa terkategori *quitter* ke *camper*, 33 mahasiswa *camper*, dan 6 mahasiswa peralihan *camper* ke *climber*. Jika ditulis dalam bentuk presentase diperoleh terdapat 2,5 % mahasiswa terkategori peralihan *quitter* ke *camper*, 82,5% mahasiswa terkategori *camper* dan 15% mahasiswa terkategori peralihan *camper* ke *climber*.



Gambar 4.1 Diagram kategori mahasiswa berdasarkan AQ

Sebagian besar mahasiswa adalah termasuk *camper* yaitu 82,5%, sebagian kecil adalah peralihan *climber* ke *camper*, yaitu 2,5 %, dan peralihan *camper* ke *climber*, yaitu 15 %. Tidak ditemukan *quitter* dan *climber*. Sehingga berdasarkan teori AQ, maka mahasiswa umumnya merasa puas dengan hasil yang diperoleh meskipun tidak

maksimal. Mahasiswa cepat merasa puas dengan apa yang kemudian diusahakan, meskipun usaha mereka masih bisa ditingkatkan. Disinilah peran pembimbing skripsi sangat penting untuk lebih memotivasi mahasiswa bimbingannya, sehingga diperoleh hasil maksimal.

Mahasiswa perlu berlatih menulis sehingga terbiasa untuk menulis, termasuk dalam hal ini adalah menulis skripsi. Sehingga menulis skripsi bukanlah hal yang sulit. Karena menjadi bukan hal sulit, maka setiap mahasiswa dapat melakukannya, meskipun memiliki ketahanan yang berbeda dalam menghadapi kesulitan. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa tingkat ketahanan mahasiswa dalam menghadapi kesulitan dapat diukur dengan *ARP*.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa termasuk kategori *camper*, sebagaimana telah dijelaskan bahwa *camper* adalah orang atau mahasiswa yang cepat puas terhadap hasil yang diperoleh. Meskipun jika lebih berusaha lagi akan memperoleh hasil yang lebih baik. Sehingga perlu didorong untuk lebih meningkatkan usahanya.

2. Saran

Tingkat ketahanan mahasiswa dalam menghadapi kesulitan perlu ditingkatkan, sehingga mahasiswa menjadi orang yang tahan banting dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan.

E. DAFTAR PUSTAKA

Broto, Henricus Dimas Frandi Cahyo. 2016. *Stress Mahasiswa Penulis Skripsi. Skripsi*. Universitas Sanata Darma: Yogyakarta https://repository.usd.ac.id/6189/2/091114024_full.pdf diakses tanggal 28 Maret 2017.

Kompas. 2012. Ini Alasan Mahasiswa Wajib Publikasi Makalah. <http://edukasi.kompas.com/read/2012/02/03/15160740/Ini.Alasan.Mahasiswa.Wajib.Publikasi.Makalah>.

Salam. 2012. *Teknik Menyusun Skripsi yang Bebas Plagiat Bimtek Penulisan Karya Ilmiah*. https://www.google.co.id/?gws_rd=ssl#

q=menulis+bebas+plagiat&* . diakses tanggal 30 Maret 2017

Stoltz, G. 2000. *Turning Obstacles Into Opportunities*. United States: John Wiley & Sons, Inc.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhartono. 2016. *Adversity Quotien Sebagai Acuan Guru dalam Memberikan Soal Pemecahan Masalah Matematika. Jurnal Nasional*. Inovasi: FBS Universitas Wijaya Kusuma Surabaya..